

MODEL PENGEMBANGAN DESA INOVATIF DESA KALISARI KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:

Dian Purnomo Jati¹⁾, Agus Suroso¹⁾, Lusi Suwandari¹⁾

E-mail: dyan_pj@yahoo.com

¹⁾Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The orientation of economic development that is top-down is believed to be less successful in improving the welfare of society. Along with the challenges that arise from the dynamics of globalization, since 1990, a series of innovative regional development policies, local and bottom-up emerged and then dominate the practice of development in various developing countries. The innovative village is an implementation of local economic development that is based on endogenous development, a kind of rural development which rests on its resources. It is important to support local innovation system proposed by the Central Java provincial government, without the support of local government, the program will not succeed. The main problem is Banyumas regency so far have not an innovative village that could serve as a model of development for other villages.

The specific objective of this research is to develop a model that applicable in transforming Kalisari village to become an innovative village. Qualitative method research approach is employed with research strategy is case study. Field surveys, observations, and in-depth interviews conducted with respondents and interviewees from the head of the village, the villagers, Community Development Agency of Banyumas, Regional Planning Agency of Banyumas, and related local government agencies. The model consists of five steps, beginning with the analysis of village condition/environment, priority agreement, participative planning, implementation, and monitoring evaluation. Aligning all stakeholders activities is needed to implement the model effectively. This research also has implications for the need for all government departments of Banyumas Regency to align their programs and activities to support innovative Kalisari village.

Keywords: *village, innovative, model, Kalisari, soybean curd.*

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pembangunan ekonomi lokal yang diimplementasikan Kabupaten Banyumas bertumpu pada kluster industri UKM pada beberapa produk unggulan seperti gula kelapa, batik, gurami, dan pariwisata. Namun demikian, Kabupaten Banyumas yang terdiri atas 17 kecamatan dan 331 desa memiliki potensi ekonomi dan karakteristik yang bisa dikembangkan

lebih jauh, sehingga akan memperkaya konsep pengembangan ekonomi lokal yang berbasis klaster yang sudah diadopsi pemerintah daerah.

Salah satu upaya untuk lebih mendorong perekonomian lokal adalah mendorong pengembangan tingkat desa dengan berbasis pada kearifan lokal, potensi sumber daya dan keunikannya. Desa-desanya yang mampu mendayagunakan sumber dayanya dengan cara yang berbeda dikembangkan menjadi desa inovatif. Wacana untuk mengembangkan desa inovatif sudah ada di Kab. Banyumas, namun sejauh ini pemerintah kabupaten belum dapat memutuskan desa mana diantara 331 desa tersebut yang akan dipilih untuk dikembangkan. Upaya pengembangan ini perlu difokuskan pada satu desa terlebih dahulu untuk nantinya dijadikan sebagai model atau rujukan desa-desa lain yang akan bertransformasi menjadi desa inovatif.

Desa Kalisari adalah salah satu desa di Kecamatan Cilongok yang terletak di Kabupaten Banyumas bagian barat yang terpilih sebagai desa inovatif. Sepanjang pengetahuan peneliti, sejauh ini belum ada penelitian empiris yang bertujuan mengeksplorasi model yang bisa diaplikasikan, karena memang fenomenanya itu sendiri masih baru. Oleh karena itu, penelitian ini memberi kontribusi praktis khususnya dalam pengembangan model yang nantinya bisa diadopsi ataupun diadaptasi sesuai karakteristik desa.

PERUMUSAN MASALAH

Literatur yang membahas tentang desa inovatif dan metode pengembangannya sejauh ini belum ditemukan oleh peneliti. Beberapa literatur yang dikeluarkan hampir seluruhnya bersifat konseptual dan deskriptif, bukan empiris. Oleh karena itu, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah **belum adanya panduan atau model yang bisa dijadikan pedoman dalam mengembangkan desa inovatif di Desa Kalisari, Kec. Cilongok.**

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasar kontribusinya, riset ini memberi kontribusi ilmiah dan aplikatif/praktis. Dari sisi ilmiah, riset-riset pengembangan pedesaan yang dipublikasikan melalui jurnal-jurnal ilmiah didominasi studi di negara-negara maju. Schaffer (1999) menyatakan bahwa sebagian besar riset pengembangan pedesaan di Amerika Serikat menekankan pada variasi regional. Analisis dominan yang sekarang telah mapan dalam kajian pedesaan khususnya di AS adalah analisis *regional input-output* (I-O), suatu simulasi dampak dari perubahan ukuran industri ekspor lokal terhadap ekonomi lokal (Kilkenny, 2010). Kilkenny (2010) juga menegaskan bahwa ketergantungan para peneliti yang mengembangkan pedesaan terhadap teknik I-O mungkin menjelaskan sebagian mengapa riset pengembangan pedesaan sangat sedikit dipublikasi di jurnal-jurnal yang utama.

Johnson et al. (2006) menyatakan bahwa riset-riset pengembangan pedesaan yang publikasi di jurnal-jurnal ilmiah memberi penekanan yang lebih besar atas isu-isu *rural labor supply*, *commuting*, dan migrasi atau permintaan tenaga kerja. Hal ini karena mesin pendorong fundamental untuk pertumbuhan ekonomi, penurunannya, dan perubahannya pada tingkat lokal adalah keternagakerjaan dan unit fundamental dari ekonomi spasial adalah pasar tenaga kerja. Selain itu, penelitian dengan tema *strategic planning* umumnya dilakukan pada setting korporat, padahal

Dari sisi aplikasi, riset ini berperan penting dalam mendukung program Pemerintah Propinsi Jawa Tengah yang sedang merintis pengembangan desa inovatif. Setelah melalui diskusi dengan Bagian Perekonomian Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, diperoleh informasi bahwa Kabupaten Banyumas juga sudah berencana mengembangkan desa inovatif. Permasalahannya adalah sejauh ini belum ditetapkan desa mana yang akan dijadikan sebagai *pilot project* desa inovatif. Belum ada skema panduan yang bisa digunakan sebagai indikator dalam menentukan desa inovatif, hal ini yang menjadi kendala dalam operasionalisasinya. Dengan melihat kondisi tersebut, riset ini menjadi penting dilakukan, disamping membantu pemerintah daerah dalam penentuan desa mana yang akan dikembangkan, riset ini juga membantu memberikan instrumen yang bisa digunakan untuk memilih desa mana yang akan dikembangkan menjadi desa inovatif selanjutnya.

LANDASAN TEORI

a) Pengertian Desa Inovatif

Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Jawa Tengah mendefinisikan Desa Inovatif sebagai desa yang mampu memanfaatkan sumber daya desa dengan cara baru. Berdasar definisi tersebut, desa inovatif merupakan implementasi dari konsep pengembangan ekonomi lokal (PEL) yang mendasarkan pertumbuhannya pada *endogenous development*, pengembangan desa yang benar-benar bertumpu pada potensi sumber daya yang dimilikinya. Pengembangan desa inovatif memerlukan peran serta aktif dari berbagai elemen, yaitu unsur-unsur kelembagaan desa dan daerah, akademisi (perguruan tinggi), pengusaha, perbankan, dan lembaga penelitian dan pengembangan.

b) Riset-Riset Terdahulu

Gagasan inti pengembangan pedesaan tersebut memiliki kemiripan dengan yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nation*) di Afrika. Carr (2008) menyatakan bahwa *Millenium Village Project* (MVP) adalah usaha yang dilakukan oleh proyek milenium UN untuk mengembangkan sarana pada tingkat desa untuk memenuhi Millenium Development Goals (MDG). Kegiatan tersebut dideskripsikan sebagai strategi pengembangan pada tingkat komunitas yang terintegrasi untuk memberantas kemiskinan di pedesaan dengan menggunakan pendekatan yang sifatnya *bottom-up approach*. MVP memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mencari konsep yang teruji secara kuat untuk mengintegrasikan, berbasis komunitas, dan intervensi berbiaya rendah, sebagai alat praktis untuk mencapai tujuan pengembangan milenium (MDG) di pedesaan Afrika. Kedua, proyek tersebut (MVP) berupaya mengidentifikasi sarana untuk mendorong intervensi-intervensi tersebut dalam mendukung strategi pengembangan nasional dan regional yang fokus pada MDG. Ketiga, MVP berupaya memperluas usahanya di atas 10 tahun untuk menguji lebih jauh penerapannya di Afrika dan juga di tempat lain.

MVP mensyaratkan keterlibatan komunitas secara aktif. Masyarakat pedesaan didorong untuk membina permasalahan yang menjadi perhatiannya dalam kerangka MDG. Pembinaian permasalahan lintas desa selanjutnya akan mendorong munculnya rancangan intervensi untuk mencapai serangkaian tujuan bersama, serta sebagai metode yang potensial untuk membawa permasalahan tersebut di tingkat nasional. Sehingga akan mempengaruhi pengambil kebijakan di tingkat nasional yang semuanya berada dalam bingkai *millenium development goals* (MDG).

Carr (2008) menyatakan bahwa evaluasi terhadap proyek MVP masih sulit dilakukan karena keterbatasan data empiris. Namun kajian atas berbagai literatur yang berkaitan mengarah pada pemahaman adanya empat tantangan konseptual yang harus dihadapi MVP, yaitu pertama, pemahaman atas identifikasi permasalahan lokal (desa) dan solusinya. Kedua, memberikan penekanan pada adanya diversitas masyarakat di tingkat desa beserta solusinya, ketiga, permasalahan lokal dan solusinya sebagai produk dari isu-isu sektoral yang saling terkait erat, dan keempat, memastikan keberlanjutan intervensi proyek.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Berdasar tujuannya, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *exploratory* karena pengetahuan topik tersebut yang terakumulasi melalui riset-riset sebelumnya masih sangat langka. Dengan mempertimbangkan kompleksitas setting dan situasi penelitian, dengan aspek-aspek berperilaku memegang peran vital dalam proses pertukaran antar partner, maka penelitian ini menggunakan strategi riset *case study*. Yin (1994) menyatakan bahwa *case study* adalah satu-satunya metode yang sesuai untuk menangkap subyek yang kompleks.

Lokasi Penelitian.

Penelitian dilakukan di Desa Kalisari, Kec. Cilongok, Kabupaten Banyumas selama 5 bulan.

Subyek Penelitian.

Subyek penelitian meliputi individu dari aparat pemerintah Kab. Banyumas, pemerintah desa Kalisari, dan masyarakat desa Kalisari. Secara spesifik, partisipan penelitian meliputi Kepala Desa Kalisari, aparat desa, dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Pemberdayaan Masyarakat dan KB, Dinperindagkop, Dinas Peternakan dan Pertanian.

Data yang diambil.

Data primer berupa transkrip *in-depth interview* dan *focus group discussion* dengan berbagai partisipan, data observasi lapangan tentang potensi desa dan aspirasi masyarakat. Sedangkan data sekunder berupa Banyumas Dalam Angka 2012, dokumen kebijakan arah pembangunan desa Kalisari. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki kapasitas, kompetensi yang relevan melalui *snowball* sebagaimana penelitian lapangan.

Pengolahan Data

Berbeda dengan desain riset lain dimana data dianalisis hanya pada akhir periode pengumpulan data, pada riset *case study*, data selalu diuji dan diinterpretasi secara terus menerus selama proses riset untuk mendapatkan simpulan sementara dan untuk memperbaiki pertanyaan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan "*pattern matching*", yaitu dengan membandingkan dua atau lebih pola untuk menentukan apakah pola tersebut sesuai (*match*) atau tidak. Dalam pengujian teori, *pattern matching* dilakukan dengan membandingkan pola yang diperoleh

melalui observasi lapangan (*observed pattern*) dengan pola yang diharapkan yang berasal dari teori (*expected pattern*). Perbandingan pola ini tidak memerlukan *statistical test*. Untuk menganalisis *field notes*, data hasil *in-depth interview*, dan data-data lainnya, peneliti akan menggunakan *content analysis process*.

PEMBAHASAN

A. Tanggapan Masyarakat Desa Kalisari

Survey lapangan dilakukan terhadap 25 responden yang dianggap bisa merepresentasikan pendapat umum. Pemilihan responden dilakukan secara *convenience* dengan memperhatikan latar belakang responden, sehingga diharapkan mampu menggambarkan pendapat kolektif. Pengambilan sampel tidak memperhatikan prinsip keterwakilan secara statistik, karena berdasar pengamatan dan informasi subyek penelitian, masyarakat desa Kalisari masih memiliki ciri-ciri masyarakat desa yang mengikuti pendapat tokoh atau *opinion leader*, dan berusaha mencapai harmoni dalam masyarakat untuk kepentingan kolektif.

Latar belakang responden didominasi pengusaha/pengrajin tahu sebanyak 17 orang karena Desa Kalisari merupakan sentra tahu yang tentu mayoritas penduduknya menggantungkan pada produksi tahu sebagai mata pencahariannya. Sedangkan 8 orang sisanya beragam mulai dari PNS dan pegawai swasta. Tanggapan responden ditabulasi pada tabel berikut.

Tabel 1. Tanggapan Responden Desa Kalisari

No	Sikap	Jumlah	Persentase
1.	Mendukung	24	96
2.	Tidak Berpendapat	1	4
3.	Tidak Mendukung	0	0

Tabel di atas menunjukkan besarnya dukungan sampel masyarakat Desa Kalisari untuk mewujudkan desa inovatif. Beberapa responden menyatakan harapannya, dengan menjadi desa inovatif, maka perekonomian masyarakat yang didominasi UMKM lebih berdaya lagi. Responden juga ada yang menyatakan harapannya agar obyek wisata Curug Cipendok yang berada di Desa Karangtengah di sebelah utara Desa Kalisari lebih berkembang sehingga antara desa Kalisari dan Karangtengah sama-sama mendapatkan manfaatnya.

Meskipun beberapa responden belum mengetahui sepenuhnya apa sebenarnya yang dimaksud dengan desa inovatif, tetapi mereka meyakini bahwa status desa tersebut akan berdampak positif terhadap masyarakat.

B. Profil Desa dan Keunikan Desa Kalisari.

Identifikasi ini merupakan tahap awal yang penting untuk memahami karakteristik dan potensi desa. Untuk itu, tim peneliti melakukan serangkaian *in-depth interview* dengan kepala desa, Kaur Kesejahteraan Masyarakat Desa, Badan Permusyawaratan Desa, pengrajin/UKM, dan tokoh masyarakat. Sektor ekonomi yang dominan adalah sektor pertanian padi seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perekonomian Desa Kalisari

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Keterangan
1.	Pertanian	134 tempat	198 orang	Padi
2.	Peternakan	12 tempat	37 orang	Ayam, sapi
3.	Perikanan	100 kolam	86 orang	
4.	Perdagangan	349 tempat	708 orang	UKM tahu
5.	Industri pangan	9 tempat	24 orang	
6.	Industri pakaian	1 tempat	5 orang	Konveksi
7.	Industri kayu	2 tempat	6 orang	
8.	Jasa perbengkelan	9 tempat	14 orang	Mobil dan motor

Sedangkan dari sisi kelembagaan, desa Kalisari memiliki beberapa lembaga dengan pengurus sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis Kelembagaan Desa

No	Jenis Kelembagaan Desa	Jumlah Pengurus / Kader
1	Pemerintah Desa	10 Orang
2	BPD	9 Orang
3	Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa	33 Orang / 10 Seksi
4	PKK	16 Orang / 4 Pokja
5	Kelompok tani	18 Kelompok / 130 Orang
6	Industri Kerajinan Kecil	374 Orang
7	Kelompok kesenian	13

Lembaga di tingkat desa yang sebenarnya penting dan bisa sebagai katalisator pembangunan ekonomi di desa Kalisari tetapi belum ada sebanyak 3 lembaga, yaitu:

1. Koperasi. Profesi terbanyak kedua setelah petani adalah pengrajin tahu. Menurut informasi, industri tahu sudah sangat lama yaitu sejak sebelum kemerdekaan. Saat ini, produk tahu Kalisari tidak hanya dikenal di Kabupaten Banyumas saja, melainkan sudah banyak didistribusikan di kabupaten-kabupaten lain seperti Tegal, Brebes, dan sebagainya. Banyaknya produksi tahu yang tersebar di 349 tempat menunjukkan tingginya volume produksi serta bahan baku kedele yang dibutuhkan yang mencapai 7,2 ton/hari. Pada kondisi tersebut, keberadaan koperasi bisa membantu khususnya dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku kedele yang selama ini banyak membeli dari luar kecamatan.

2. Lembaga Kepemudaan. Pembangunan pedesaan semestinya melibatkan sebanyak mungkin subyek pembangunan, khususnya kalangan muda yang biasanya memiliki ide-ide yang inovatif. Aktivitas pemuda sejauh ini masih bersifat insidental, belum terorganisir dalam suatu wadah formal.

3. Kelompok UKM. Kelompok pengrajin belum ada, walaupun pernah berdiri tetapi karena cukup lama vakum maka lama kelamaan mati. Beberapa pengrajin menyatakan kurangnya program nyata yang dipandang penting oleh banyak pengrajin menyebabkan beberapa pengrajin kendur motivasinya untuk menghidupkan kelompok pengrajin.

Industri tahu menghasilkan limbah yang berbentuk padat dan cair dalam jumlah cukup banyak, sehingga sangat berpotensi mengganggu lingkungan. Namun dengan adanya instalasi pengolahan limbah, limbah cair justru diolah kembali menjadi biogas yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga oleh pengrajin yang berada di sekitar instalasi tersebut. Desa Kalisari merupakan laboratorium BPPT dalam mengembangkan dan penerapan teknologi pengolahan limbah yang ramah lingkungan, dan sejauh ini telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Meskipun baru berjumlah 3 instalasi yang masing-masingnya mampu melayani 60-an rumah tangga, keberadaan instalasi tersebut berperan besar tidak hanya dalam menciptakan efisiensi usaha skala rumah tangga, tetapi yang lebih penting adalah kesehatan dan kebersihan lingkungan terjamin. Contoh instalasi pengolah limbah cair disajikan pada gambar berikut.

Gambar 1. Industri Tahu Rumah Tangga di Desa Kalisari



Gambar 2. Instalasi Pengolah Limbah Tahu Cair



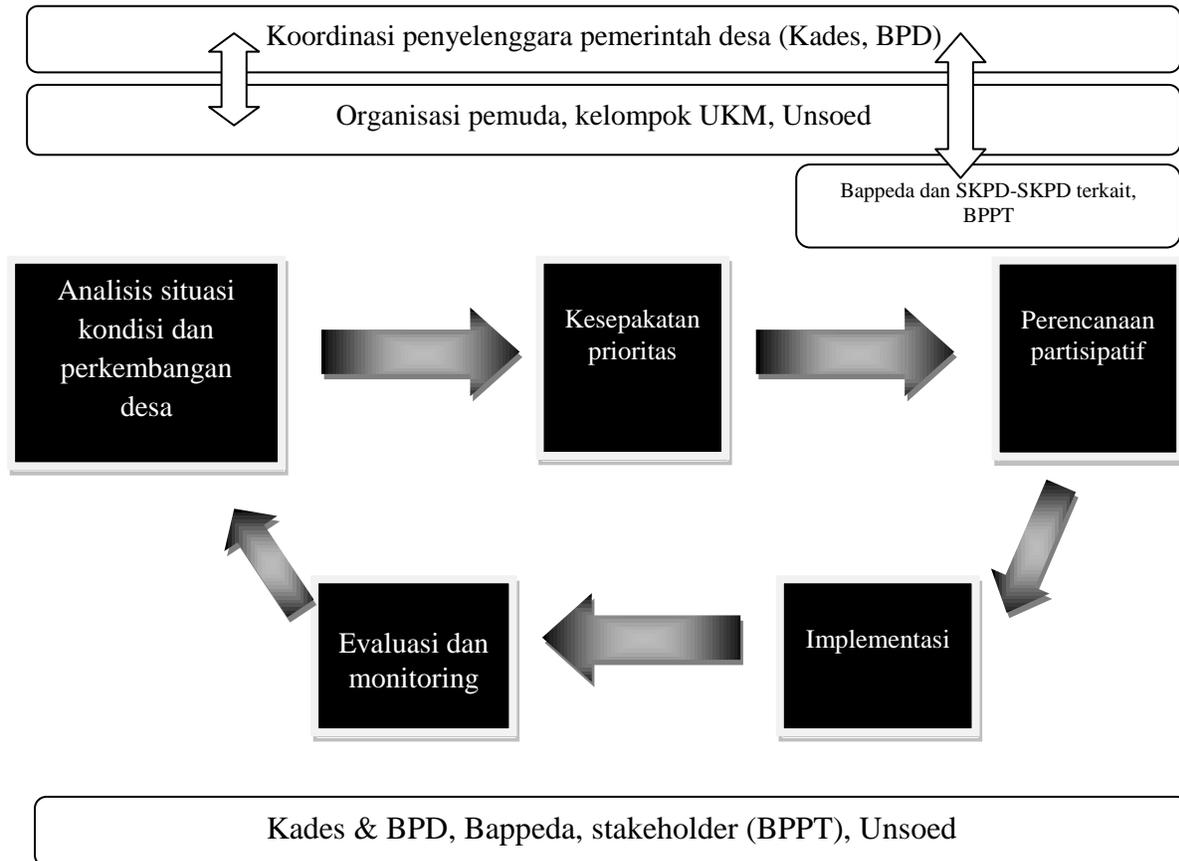
C. Isu-Isu Dalam Pembangunan Desa

Berdasar *focus group discussion* dan *in-depth interview*, tim peneliti melakukan inventarisasi permasalahan yang nantinya perlu diatasi agar *pilot project* desa inovatif berhasil. Permasalahan yang perlu mendapat perhatian baik oleh pemerintah desa maupun pemkab Banyumas (Bappeda) untuk menuju desa inovatif adalah:

No	Isu	Alternatif Solusi
1.	Belum adanya lembaga tingkat desa yang mewadahi aktivitas generasi muda untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa	Pembentukan organisasi pemuda dengan tawaran insentif terkait kontribusinya terhadap pembangunan desa
2.	Belum optimalnya partisipasi stakeholder dalam musyawarah desa	Melakukan pemetaan dan identifikasi stakeholder terkait dengan fungsinya masing-masing dan membentuk forum komunikasi rutin para stakeholder.
3.	Belum adanya komunikasi yang reguler antara penyelenggara pemerintahan dan masyarakat	Dibentuknya pertemuan rutin/gendu-gendu rasa sebagai wadah mendapatkan solusi atas permasalahan yang ada.
4.	Masih kurangnya kemauan perangkat desa mengaplikasikan keahlian yang diperolehnya dari pelatihan maupun kursus	Diberikan penugasan secara khusus yang relevan dengan pelatihan yang pernah diperoleh atau keahlian yang dimiliki. Bersifat top down approach.
4.	Belum dimilikinya peraturan tentang struktur organisasi lembaga kemasyarakatan desa	Identifikasi dan penyusunan peraturan yang melibatkan partisipasi masyarakat.
5.	Belum optimalnya fungsi pasar desa sebagai titik perekonomian baru di gerbang desa Kalisari	Perbaiki infrastruktur di sekitar lokasi dan insentif sewa kios bagi UKM
6.	Ketergantungan yang tinggi atas pasokan kedelai impor padahal perekonomian desa banyak ditopang oleh industri tahu	Melakukan kerja sama jangka panjang dengan para supplier kedelai lokal maupun impor. Dalam jangka panjang merencanakan budidaya kedelai secara mandiri.
7.	Masih terbatasnya diversifikasi produk tahu dan olahan limbah yang menambah nilai produk	Mengidentifikasi potensi pengembangan produk tahu dengan mengundang tenaga ahli yang kompeten.
8.	Belum optimalnya keterkaitan ekonomi dan wisata dengan desa di sebelah utara yang memiliki obyek wisata Curug Cipendok	Mengidentifikasi potensi pengembangan, mensosialisasikannya terhadap masyarakat dan menyusun perencanaan paket-paket wisata yang bermanfaat secara ekonomi dan menyerap tenaga kerja.
9.	Desa Kalisari memiliki potensi menjadi wisata edukatif dalam industri UKM yang berwawasan lingkungan, namun selama ini belum ada upaya mensosialisasikannya secara intensif untuk internal maupun Pemkab	Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) merupakan langkah konkrit dalam menumbuhkan kesadaran membangun desa wisata.

1. Model

Gambar 1. Model Pengembangan Desa Kalisari sebagai Desa Inovatif



KESIMPULAN

Desa Kalisari memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai desa inovatif karena memiliki karakteristik yang relatif lebih khas seperti kegiatan ekonomi yang berwawasan lingkungan.

Model pengembangan desa inovatif Kalisari mensyaratkan pentingnya komunikasi dan peran tidak hanya penyelenggara pemerintahan di tingkat desa (Kades dan Badan Permusyawaratan Desa), tetapi juga elemen masyarakat lain khususnya pemuda dan kelompok UKM yang mendominasi kegiatan perekonomian. Peran *stakeholder* lain yang sama pentingnya adalah sinergitas antar SKPD-SKPD di lingkungan Pemkab Banyumas, dan peran perguruan tinggi dalam bentuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

REKOMENDASI

Seluruh kegiatan lintas instansi di atas perlu dimusyawarahkan dan disusun rencana-rencana aksi yang terukur agar bisa dijadikan panduan dan evaluasi. Hal terpenting agar perencanaan di desa Kalisari bisa berjalan adalah pemeliharaan modal sosial yang kohesif di internal desa, pada tingkat ini peran penyelenggara pemerintahan desa sangat penting. Pada tingkat pemerintahan kabupaten, Bappeda sebagai koordinator SKPD-SKPD harus mampu mengarahkan dan memelihara motivasi, komitmen, dan komunikasi lintas dinas sehingga setiap kegiatan akan meningkatkan kapasitas Desa Kalisari sebagai desa inovatif di Kab. Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, E.R. 2008. The Millenium Village Project and African Development: Problems and Potentials. *Progress in Development Studies*, 4, pp. 333-344.
- Clements, P. 1986. A Conceptual Framework for Analyzing, Managing, and Evaluating Village Development Projects. *Sociologia Ruralis*, Vol. XXVI, No.2, pp. 128-145.
- Hanson, W.E., J.W. Cresswell., V.L. Plano Clark., K.S. Petska., & J.D. Cresswell. 2005. Mixed Methods Research Designs in Counseling Psychology. *Journal of Counseling Psychology*, Vol.52, No.2, pp. 224-235.
- Johnson, T., D. Otto., & S. Deller. 2006. Community Policy Analysis Modeling Systems: 'COMPAS'. Ames, Iowa: Blackwell Professional Publishing.
- Kilkenny, M. 2010. Urban/Regional Economics and Rural Development. *Journal of Regional Science*, Vol.50, No.1, pp.449-470.
- Nam, V.H., T. Sonobe., K. Otsuka. 2010. An Inquiry Into The Development Process of Village Industries: The Case of A Knitwear Cluster in Northern Vietnam. *Journal of Development Studies*, Vol. 46, No.2, pp.312-330.
- Ngah, K., Z. Zakaria., J. Mustaffa., & N. Noordin. 2012. Regional Development Policies Practices in the Rural Development Approach in Malaysia: A Case Study in Seberang Perai. *Asian Social Science*, Vol.8, No.11, pp. 186-192.
- Oakes, T. 2006. Cultural Strategies of Development: Implications for Village Governance in China. *The Pacific Review*, Vol.19, No.1, March, pp. 13-37.
- Pike, A., A. Rodriquez-Pose., J. Tomaney. 2006. Local and Regional Development. Routledge, 270 Madison Ave, New York.
- Saffer, W. 1999. Regional Impact Models, in The Web Book of Regional Science, West Virginia University, Regional Research Institute, <http://www.rri.wvu.edu/WebBook/Schaffer/>